

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang secara khusus untuk membuat sebuah produk dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dan dilaksanakan dalam suatu kegiatan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa desain atau model dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, produk tersebut adalah model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting dengan menggunakan rancangan *Quasi-Experiment without Control Group Pretest-Posttest Design*. Pada model ini, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan pada waktu sebelum intervensi (*pre test*) dan sesudah intervensi (*post test*). Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupa pelatihan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D), yang bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan calon pasangan suami istri (CPSI) melalui pelatihan pencegahan stunting. Borg and Gall menyebut penelitian dan pengembangan sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan yang efektif (Borg, R.W. & Gall, 2007). Proses ini melibatkan serangkaian langkah penelitian dan uji coba, yang dimulai dari pengembangan konsep awal hingga implementasi dan evaluasi produk akhir. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan model 4-D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974). (S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, 1974). Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting. Produk yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh pakar akademisi dan praktisi dan uji coba terbatas di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.

Penerapan metode *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan pendekatan model Four-D dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada tahap *Define*, dilakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman calon pasangan suami istri mengenai stunting dan faktor-faktor yang

mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalani peran sebagai calon orang tua. Tahap *Design* melibatkan perancangan model pemberdayaan yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan spesifik calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor. Pada tahap *Develop*, materi edukasi dan pelatihan dikembangkan untuk mendukung implementasi model pemberdayaan tersebut. Akhirnya, pada tahap *Disseminate*, model yang telah dikembangkan akan disebarakan melalui berbagai saluran, termasuk sekolah, KUA, komunitas calon pasangan suami istri, dan layanan kesehatan, guna memastikan model ini dapat diakses secara luas oleh calon pasangan suami istri (Sugiyono, 2010). Untuk lebih jelas langkah-langkah model 4 D dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1 Langkah-langkah penelitian dan pengembangan 4 D (Thiagarajan, 1974) dalam Sugiyanto, 2017:38)
Tahapan penelitian

Metode penelitian dan pengembangan dengan model 4-D tepat digunakan dalam penelitian model pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting karena model ini memungkinkan pengembangan program yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari tahap pendefinisian masalah hingga penyebaran hasil. Model 4-D menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk merancang, mengembangkan, dan menguji model intervensi secara bertahap, memastikan program yang dihasilkan relevan dan efektif dalam konteks spesifik Kabupaten dan Kota Bogor. Selain itu, metode ini memungkinkan adanya validasi dan revisi model secara berulang berdasarkan umpan balik dari target populasi, sehingga model yang dihasilkan lebih responsif terhadap kebutuhan calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota tersebut.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan sebagai kajian empirik, yaitu pengambilan data dasar penelitian untuk menganalisis kebutuhan. Rentang waktu yang digunakan penelitian dari mulai studi pendahuluan sampai pelaksanaan

kegiatan penelitian adalah dari mulai bulan November 2023 s.d April 2024, berlokasi di Kabupaten dan Kota Bogor. Data penelitian didapatkan dari Kantor Urusan Agama (KUA), Dinas Kesehatan, dan Puskesmas Kabupaten dan Kota Bogor. Alasan pemilihan pada kedua lokasi ini adalah karena kasus stunting di Kabupaten dan Kota tersebut masih cukup tinggi, tingkat pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri terhadap stunting dan pencegahannya masih rendah, belum ada penelitian yang sejenis di Kabupaten dan Kota Bogor tersebut.

Selain itu Kabupaten dan Kota Bogor memiliki karakteristik demografi yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian stunting, seperti jumlah penduduk yang tinggi dengan laju pertumbuhan yang pesat, distribusi populasi yang padat di wilayah perkotaan serta tingginya angka keluarga miskin di wilayah pedesaan. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan prakonsepsi, gizi, pola asuh anak, dan sanitasi lingkungan masih rendah. Ketimpangan akses terhadap fasilitas kesehatan, air bersih, dan sanitasi di beberapa daerah terpencil di Kabupaten Bogor semakin memperburuk kondisi tersebut. Di sisi lain, Kota Bogor meskipun memiliki akses fasilitas kesehatan yang lebih baik, menghadapi tantangan urbanisasi yang menyebabkan kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan gizi pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kombinasi faktor demografi ini menjadi tantangan besar dalam upaya penurunan prevalensi di kedua wilayah tersebut.

3.2.2 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian Model Pemberdayaan Calon Pasangan Suami Istri melalui Pelatihan Pencegahan Stunting di Kabupaten dan Kota Bogor adalah seluruh calon pasangan suami istri yang ada di Kabupaten dan Kota Kabupaten dan Kota Bogor dengan memiliki kriteria inklusi sbb: a) Calon pasangan suami istri yang tercatat di KUA (belum pernah menikah), b) Bersedia sebagai responden, c) Usia sesuai dengan undang-undang perkawinan, yaitu minimal 19 tahun untuk perempuan, minimal 25 tahun untuk catin laki-laki, d) Bersedia mengikuti program pelatihan selama 3 hari, e) Berada di Kabupaten dan Kota kantong (locus) stunting, f) Bersedia mengikuti penelitian sampai selesai dengan menandatangani surat pernyataan kesediaan atau *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitaian ini adalah calon pasangan suami istri:

a) Tidak tercatat sebagai calon pasangan suami istri di KUA, 2) Tidak bersedia sebagai objek penelitian, c) Usia kurang dari 19 tahun, d) Pernikahan lebih dari satu kali. Berdasarkan data dari KUA pada awal bulan April 2024 jumlah calon pasangan suami istri yang terdaftar di KUA Ciomas Kabupaten Bogor dan KUA Bogor Barat Kota Bogor sebanyak 86 orang (43 pasang).

Sedangkan sampel penelitian ini adalah responden yang terpilih berdasarkan hasil pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* atau sampling daerah, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan peneliti berdasarkan Kabupaten dan Kota (lokus stunting) dan karakteristik sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *minimal sampel size*, yaitu :

$$n = \frac{Z^2 \times N \times p \times q}{d^2(N - 1) + Z^2 \times p \times q}$$

Keterangan :

- n : Besar sampel minimal
- N : Jumlah populasi
- Z : Standar deviasi normal untuk 1,96 dengan CI 95%
- d : Derajat ketepatan yang digunakan oleh 90% atau 0,1
- p : Proporsi target populasi adalah 0,5
- q : proporsi tanpa atribut $1 - p = 0,5$.

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 86 \times 0,5 \times 0,5}{(0,05)^2(86 - 1) + (1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$n = \frac{82,6684}{1,1729} = 70,47$$

Jadi dari hasil penghitungan dengan menggunakan rumus *minimal size* untuk jumlah sampel yang diambil berdasarkan jumlah seluruh populasi adalah 70 orang atau 35 calon pasangan suami istri yang ada di Kabupaten dan Kota Bogor.

Dalam penelitian kualitatif, partisipan penelitian memiliki peran yang sangat penting karena mereka adalah sumber utama informasi yang membantu peneliti memahami fenomena dari perspektif mereka. Partisipan dalam konteks ini biasanya dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan

fokus penelitian. Menurut Creswell (2018), partisipan kualitatif dipilih untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan bermakna tentang topik penelitian, sehingga penting untuk memilih individu yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan yang relevan tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian "Model Pemberdayaan Calon Pasangan Suami Istri melalui Pelatihan Pencegahan Stunting di Kabupaten dan Kota Bogor," partisipan penelitian terdiri dari calon pasangan suami istri, dan pemangku kepentingan lain seperti petugas kesehatan (Puskesmas Pagelaran dan Gang Kelor), dan pegawai KUA Kecamatan Cioams dan Kecamatan Bogor Barat). Pemilihan partisipan dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan wawasan yang berharga mengenai pencegahan stunting dan pemberdayaan calon pasangan suami istri. Melibatkan berbagai perspektif ini akan membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pemberdayaan yang diterapkan, serta tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam implementasinya (Moleong, 2018).

3.3 Variabel Penelitian

Pada penelitian model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting ini terdapat 2 variabel, yaitu:

1. Variabel Independen (Independent Variable):

Variabel independent pada penelitian ini adalah model hipotetik pemberdayaan calon pasangan suami istri, dan pelatihan pencegahan stunting. Model hipotetik yang akan dikembangkan mengacu pada model pelatihan menurut Allison Rossett and Joseph W. Arwady, 1987, yaitu *Training Needs Assesment Models* (TNA) dengan pendekatan 5 langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah utama stunting, (2) mengumpulkan data tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (3) menganalisis data untuk menentukan kebutuhan pelatihan, (4) merancang pelatihan berdasarkan analisis kebutuhan, (5) mengevaluasi evektifitas pelatihan. Menurut sudjana (2004) bahwa pembelajaran terbagi menjadi terbagi menjadi 4 komponen, hal ini mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh sudjana terkait dengan pembelajaran, yaitu perencanaan/input, pelaksanaan/proses, Output, dan outcome.

2. Variabel Dependen (Dependent Variable):

Variabel dependent pada penelitian ini adalah berkaitan dengan hasil dari intervensi pelatihan pencegahan stunting, yaitu peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan antropometri, serta kesiapan menjalani peran sebagai orang tua.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mendapatkan data primer maupun data skunder dari responden. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari responden tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan kemampuan responden dalam melakukan pengukuran antropometri (psikomotor). Sedangkan data skunder penelitian didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, Dinas Kesehatan Kota Bogor, Puskesmas Kabupaten dan Kota Bogor, KUA Kabupaten dan Kota Bogor. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Questionnaire

Questionnaire digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri tentang stunting dan cara pencegahannya. Instrument ini merupakan modifikasi dan dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan dari berbagai literature, terutama dari buku pedoman WHO dan Kementerian Kesehatan RI tentang stunting. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, instrumen terlebih dahulu di dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun hasil dari uji validitas dan reliabilitas terhadap instrument pengetahuan dengan *alfa cronbach* adalah 0.751, sedangkan hasil uji validitas dan reliabilitas dari sikap adalah 0.744. Sehingga instrument tersebut layak digunakan untuk pengambilan data, karena hasilnya dinyatakan valid dan reliabilitas. *Questionnaire* digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri sebelum (pre test) dan sesudah pelatihan pencegahan stunting (post test).

2. Pedoman observasi evaluasi peserta dalam bentuk ceklist

Pedoman observasi yang digunakan pada penelitian ini ada dua bagian. Pertama; pedoman yang digunakan untuk mengukur kemampuan calon pasangan suami istri dalam melakukan pengukuran antropometri, yaitu berupa pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas, indeks masa tubuh (IMT). Pedoman

observasi yang digunakan ini berdasarkan *standar operasional prosedur* (SOP) yang sudah dibakukan oleh kementerian kesehatan. Kedua: pedoman observasi yang digunakan untuk menilai pelaksanaan pelatihan, keterlibatan fasilitator, respons peserta, dan saran prasarana.

3. Pedoman observasi evaluasi penilaian fasilitator

Ceklist observasi evaluasi berfungsi untuk mengevaluasi fasilitator dalam menyampaikan materi oleh responden, yang terdiri dari: penguasaan materi, efektifitas waktu, sistematika penyajian, penggunaan metode, penggunaan media dan alat bantu, empati, gaya, dan sikap terhadap peserta, pemberian motivasi belajar kepada peserta, pencapaian tujuan pembelajaran umum dan khusus, kesempatan tanya jawab, dan cara menjawab pertanyaan dari peserta, serta kemampuan menyajikan materi. Pedoman yang digunakan untuk observasi dalam bentuk ceklist.

4. Ceklis observasi evaluasi penyelenggara pelatihan

Ceklist yang digunakan untuk menilai seluruh rangkaian kegiatan pelatihan termasuk fasilitas yang disediakan oleh penyelenggara oleh responden. Aspek yang dinilai adalah sebagai berikut: efektifitas penyelenggaraan, relevansi program Diklat dengan pelaksanaan tugas, persiapan dan ketersediaan sarana diklat, hubungan peserta dengan penyelenggara pelatihan, hubungan antar peserta, pelayanan kesekretariatan, kebersihan & kenyamanan ruang kelas, kebersihan & kenyamanan auditorium, kebersihan toilet, kebersihan halaman, pelayanan petugas ruang kelas.

5. Pedoman Wawancara

Wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi terhadap tokoh utama termasuk penyelenggara pelatihan, yakni KUA, para instruktur pelatihan yang mendukung proses pembelajaran, dan peserta pelatihan. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan spontan.

Pedoman wawancara berisi; pertanyaan tentang pemahaman stunting, kesiapan dan motivasi menikah, pengetahuan tentang gizi dan kesehatan reproduksi, pengalaman dalam pelatihan pemberdayaan calon pasangan suami istri, penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, harapan dan saran untuk program

pemberdayaan.

6. Pedoman Dokumentasi

Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kebijakan pemerintah, modul pelatihan, dan laporan evaluasi yang berkaitan dengan pencegahan stunting dan pemberdayaan calon pasangan suami istri, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang telah berjalan.

3.5 Definisi Operasional

Penelitian ini focus pada model pelatihan pencegahan stunting bagi pasangan calon suami isteri di Kabupaten dan Kota Kabupaten dan Kota Bogor. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menyajikan model pencegahan stunting. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang komponen-komponen dalam penelitian ini maka perlu ada definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Calon pasangan suami istri Berkelanjutan

Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan calon pasangan suami istri adalah proses di mana calon pasangan suami istri memperoleh kontrol atas kehidupan mereka melalui peningkatan kapasitas, sumber daya, dan tindakan yang mendukung pengembangan keterampilan kritis serta kesadaran sosial yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Pemberdayaan ini mencakup peningkatan rasa percaya diri, penguasaan keterampilan hidup, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka.

Dalam penelitian ini, pemberdayaan calon pasangan suami istri diukur melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan pengukuran antropometri, dan keterlibatan sosial calon pasangan suami istri yang berpartisipasi dalam program pelatihan. Indikator-indikator ini akan dinilai melalui kuesioner yang mengukur tingkat pemahaman calon pasangan suami istri tentang kesehatan reproduksi, gizi, serta kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait perencanaan keluarga dan pencegahan stunting.

2. Pencegahan Stunting

Menurut WHO (2014), pencegahan stunting adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah kondisi kekurangan gizi kronis pada anak yang menyebabkan

pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif terganggu, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yang dimulai sejak konsepsi hingga usia dua tahun. Pencegahan ini melibatkan intervensi nutrisi yang tepat, perawatan kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang mendukung.

Pencegahan stunting dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan calon pasangan suami istri dalam menerapkan pola makan sehat, melakukan perawatan kehamilan yang tepat, serta partisipasi dalam program-program kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah stunting. Indikator yang digunakan meliputi tingkat partisipasi dalam pemeriksaan kehamilan, pengetahuan tentang gizi, dan keterlibatan dalam kegiatan posyandu.

3. Calon Pasangan Suami Istri

Menurut Suryani (2015), calon pasangan suami-istri adalah individu atau pasangan yang sedang dalam tahap persiapan menuju pernikahan, di mana mereka mulai mempersiapkan berbagai aspek yang diperlukan untuk menjalani kehidupan rumah tangga, termasuk aspek psikologis, sosial, dan kesehatan. Persiapan ini mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga serta kesiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan pernikahan.

Dalam konteks penelitian "Model Pemberdayaan Calon Pasangan Suami Istri untuk Pencegahan Stunting di Kabupaten dan Kota Bogor," definisi operasional "calon pasangan suami-istri" adalah calon pasangan suami istri atau individu yang berusia minimal 19 tahun untuk perempuan, dan 25 tahun untuk laki-laki, yang belum menikah tetapi berencana untuk menikah dalam waktu dekat. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian karena berada dalam fase kritis persiapan pernikahan, di mana intervensi edukatif mengenai gizi, kesehatan reproduksi, dan pencegahan stunting dianggap sangat relevan dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan generasi berikutnya.

Instrumen dalam penelitian ini sudah disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang diterapkan, terutama dalam proses pengumpulan data. Berikut ini kisi-kisi instrument penelitian yang dapat merangkum seluruh kegiatan pengumpulan data berdasarkan variable yang diukur.

4. Wilayah Bogor

Wilayah Bogor dalam konteks penelitian meliputi Kabupaten dan Kota Bogor sebagai tempat penelitian tentang model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting.

Instrumen dalam penelitian ini sudah disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang diterapkan, terutama dalam proses pengumpulan data. Berikut ini kisi-kisi instrument penelitian yang dapat merangkum seluruh kegiatan pengumpulan data berdasarkan variable yang diukur.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pertanyaan	Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Informan
Gambaran awal tentang pencegahan stunting	Pencegahan Stunting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik peserta pelatihan 2. Pengetahuan, Sikap dan keterampilan 3. Persepsi dan Sikap Terhadap Pencegahan Stunting 4. Praktek pencegahan stunting 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pre Test 2. Kuesioner 3. Wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinkes Kabupaten dan Kota Bogor 2. Kemenag Kabupaten dan Kota Bogor, BKKBN, RSMM Bogor, Prodi Keperawatan dan Kebidanan Bogor 3. Calon Peserta Pelatihan
Pemberdayaan calon pasangan suami istri yang dilakukan sehingga dapat mencegah stunting	Implementasi pemberdayaan untuk pencegahan stunting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Need assessment 2. Menganalisis masalah 3. Menyadari problem 4. Menentukan prioritas 5. Pelaksanaan program 6. Monitoring dan evaluasi 7. Evaluasi Program 8. Pendampingan Pasca Pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara 	Pengelola Pelatihan Instruktur Pelatihan
	Perencanaan program pemberdayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan dan spesifikasi tujuan program pemberdayaan 2. Penilaian kebutuhan masyarakat yang menjadi target program. 3. Pendekatan dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan program. 4. Ketersediaan dan pengelolaan sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan program. 5. Penyusunan jadwal pelaksanaan dan rencana kerja yang rinci. 6. Penetapan kriteria dan indikator untuk menilai keberhasilan program. 7. Partisipasi dan peran serta stakeholder dalam perencanaan dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara 	Pengelola Pelatihan Instruktur Pelatihan

Pertanyaan	Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Informan
		pelaksanaan program. 8. Identifikasi dan strategi untuk mengelola risiko yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program		
	Pelaksanaan program pemberdayaan	1. Pendekatan yang digunakan 2. Populasi sasaran 3. Instruktur/Nara sumber 4. Materi 5. Lama/waktu program 6. Keterlibatan dalam proses 7. Langkah-langkah program 8. Penetapan penggunaan strategi dan metode 9. Langkah-langkah penggunaan metode 10. Media yang digunakan 11. Evaluasi yang digunakan	1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara 3. Observasi	Pengelola Pelatihan Instruktur Pelatihan
	Evaluasi program pemberdayaan	Aspek-aspek dalam evaluasi program 1. SDM 2. Sarana dan prasarana 3. Peserta 4. Kurikulum 5. Proses 6. Alat Evaluasi	1. Studi Dokumentasi 2. Kuesioner	Pengelola Pelatihan Instruktur Pelatihan
Konstruksi Model Pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui Pelatihan pencegahan stunting bagi calon pasutri	Deskripsi program pelatihan pencegahan stunting	1. Tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh program pelatihan dalam konteks pencegahan stunting 2. Topik dan materi pelatihan yang diajarkan 3. Teknik atau metode yang digunakan dalam pelatihan 4. Sasaran Pelatihan 5. Waktu/ Sesi Pelatihan 6. Evaluasi Hasil Pelatihan 7. Sumber daya yang digunakan dalam pelatihan, termasuk fasilitas, materi ajar, dan tenaga pengajar	1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara 3. Observasi	Pengelola Pelatihan Instruktur Pelatihan
	Deskripsi model konseptual pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting bagi calon pasutri	1. Penyesuaian model dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di Kabupaten dan Kota Bogor 2. Teknik pelatihan yang digunakan 3. Strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif calon pasangan suami istri dalam program 4. Sistem pemantauan dan evaluasi untuk menilai	1. Studi Dokumentasi 2. Wawancara 3. Observasi	Pengelola Pelatihan Instruktur Pelatihan

Pertanyaan	Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Informan
		konstruksi model dan hasil pelatihan 5. Dampak yang diharapkan dari model terhadap pengetahuan dan praktik pencegahan stunting calon pasutri		

Sumber: Data Hasil Olah Peneliti, 2024

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang konseptual model pemberdayaan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pasangan suami istri mengenai stunting di Kabupaten dan Kota Bogor. Model ini diharapkan dapat membantu calon pasangan suami istri memahami stunting secara lebih mendalam serta mendorong mereka untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan model 4-D (*Four D Models*), yang terdiri dari empat tahap: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran). Namun, dalam penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian, hanya dua tahap awal, yaitu *Define* dan *Design*, yang akan diimplementasikan.

Pada tahap Pendefinisian (*Define*), penelitian akan dimulai dengan analisis mendalam terhadap kebutuhan pengetahuan calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor. Ini melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka mengenai stunting, termasuk pengertian, tanda, gejala, penyebab, dampak, dan metode pencegahannya. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi gap pengetahuan yang ada, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan mereka tentang stunting. Hasil dari analisis kebutuhan ini akan memberikan dasar untuk merancang model pemberdayaan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik di Kabupaten dan Kota Bogor.

Pada tahap perancangan (*Design*), hasil dari tahap pendefinisian akan digunakan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang komprehensif dan terstruktur. Tahap ini melibatkan perancangan kurikulum pelatihan, materi edukasi, dan metode penyampaian yang efektif. Model ini akan dirancang untuk

mengakomodasi karakteristik calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor, termasuk mempertimbangkan aspek budaya dan sosial yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang stunting. Selama tahap ini, prototipe materi pelatihan akan dikembangkan dan diuji coba secara terbatas untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting.

Kegiatan pada tahap Pendefinisian akan mencakup:

1. Pengembangan Instrumen Penelitian. Pembuatan kuesioner dan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan calon pasangan suami istri mengenai stunting.
2. Pengumpulan Data. Pelaksanaan survei dan wawancara dengan calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka.
3. Analisis Kebutuhan. Evaluasi data untuk menentukan gap pengetahuan dan area yang memerlukan intervensi.

Kegiatan pada tahap *Design* (Perancangan) Model Pemberdayaan calon Pasangan Suami Istri melalui Pelatihan Pencegahan Stunting akan mencakup:

1. Perancangan Kurikulum. Pengembangan modul pelatihan yang mencakup materi tentang stunting, pencegahannya, serta peran calon pasangan suami istri dalam mengatasi masalah ini. Kurikulum yang digunakan dalam pelatihan adalah kurikulum hasil modifikasi peneliti dengan standar kurikulum dari kementerian kesehatan.
2. Pembuatan Materi Edukasi. Desain materi visual, brosur, dan panduan yang mudah dipahami untuk meningkatkan pemahaman calon pasangan suami istri.
3. Uji Coba Model. Implementasi awal model pemberdayaan dalam kelompok kecil untuk menguji efektivitas dan melakukan revisi berdasarkan umpan balik. Kegiatan uji coba model terdiri dari beberapa rangkaian, yaitu; perencanaan/input, pelaksanaan/proses, rencana tindak lanjut, dan evaluasi. Untuk lebih jelas uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pelatihan/Input

- 1) Persiapan sumber daya manusia (SDM)
- 2) Persiapan sarana prasarana; perancangan kurikulum, pengembangan modul pelatihan yang mencakup materi tentang stunting, pencegahannya,

serta peran calon pasangan suami istri dalam mengatasi masalah ini. Pembuatan Materi Edukasi. Desain materi visual, brosur, dan panduan yang mudah dipahami untuk meningkatkan pemahaman calon pasangan suami istri.

b. Pelaksanaan Pelatihan/Proses

- 1) Pre test
- 2) Penjelasan program pelatihan
- 3) Pembukaan program pelatihan
- 4) *Building Learning Commitment/BLC* (membangun komitmen belajar)
- 5) Pemberian materi tentang wawasan
- 6) Pemberian materi tentang pengetahuan dan keterampilan

c. Rencana tindak lanjut (RTL)

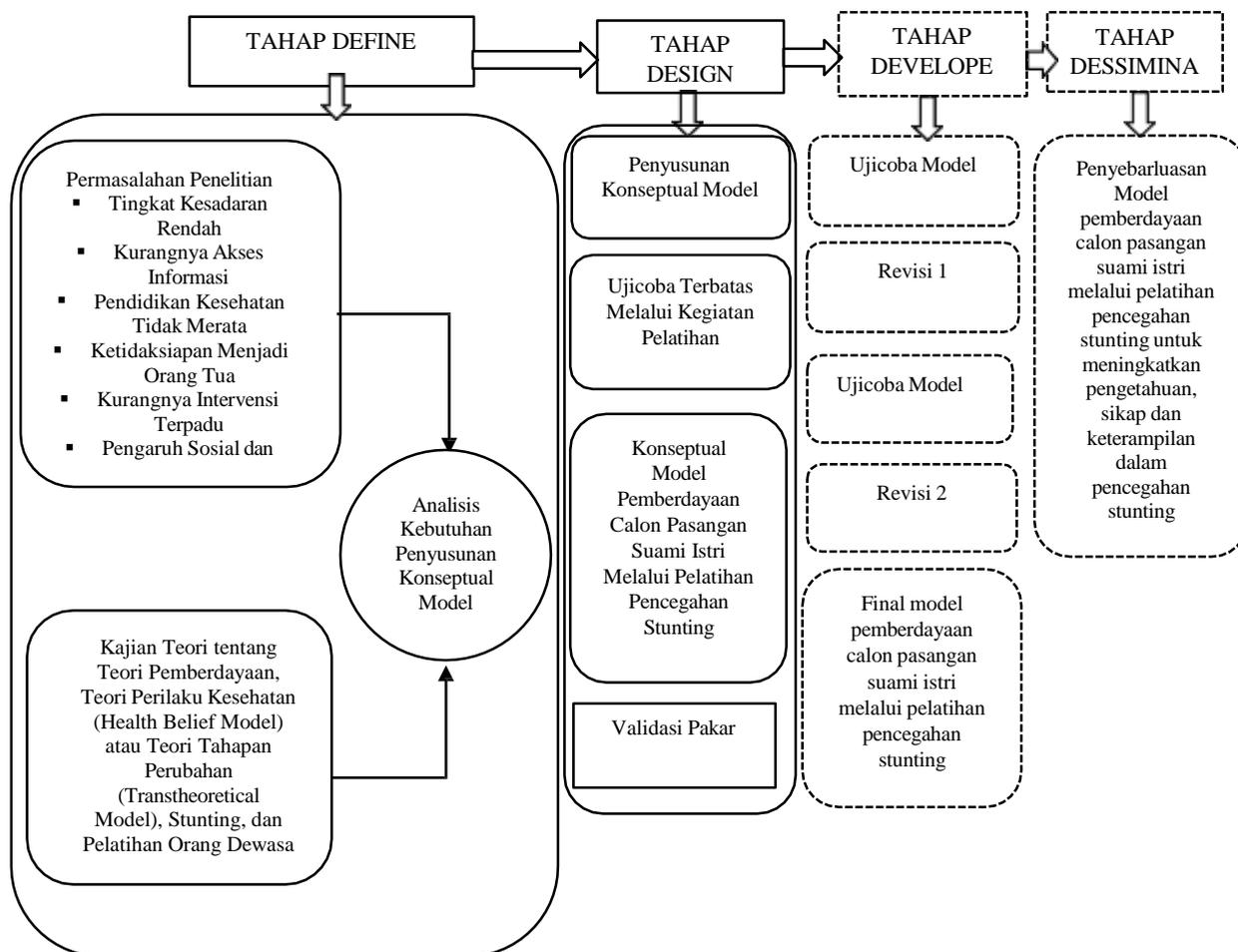
- 1) RTL bagi peneliti
- 2) RTL bagi peserta

d. Evaluasi Hasil Pelatihan/Output

Membandingkan hasil *Pre test* dengan *Post test*, evaluasi terhadap penyelenggara, evaluasi terhadap fasilitator.

e. Penutupan

Melalui pendekatan pelatihan, penelitian bertujuan untuk menghasilkan kerangka model konseptual pemberdayaan yang dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri terhadap pencegahan stunting, serta memberikan panduan praktis bagi calon pasangan suami istri dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penurunan angka stunting di tingkat lokal tetapi juga dapat diadaptasi untuk diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa. Berikut gambar tahapan penelitian model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting berdasarkan hasil modifikasi 4 tahapan dalam penelitian *Research and Development (R&D)*.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

Sumber: Hasil modifikasi 4 tahapan dalam penelitian R&D

Sesuai dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengonstruksi konseptual model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, pelaksanaan pengembangan model ini mengikuti tahapan Four-D hanya sampai pada tahap design. Meskipun penelitian ini hanya mencakup tahap design, tetap dihasilkan sebuah produk berupa konseptual model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting.

Pada tahap *Define*, penelitian dimulai dengan analisis mendalam terhadap permasalahan yang ada di lapangan. Analisis ini mengidentifikasi sejumlah masalah utama, termasuk pemahaman yang terbatas tentang stunting di kalangan calon pasangan suami istri, kurangnya akses informasi yang relevan,

ketidakseimbangan dalam program pendidikan kesehatan, serta ketidaksiapan calon orang tua. Selain itu, ditemukan bahwa intervensi yang ada saat ini kurang terintegrasi, dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang kurang mendukung, serta minimnya keterlibatan dari berbagai stakeholder seperti sekolah dan lembaga kesehatan. Analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan yang harus diatasi dalam upaya pencegahan stunting.

Tahap berikutnya adalah kajian teori, yang melibatkan telaah literatur terkait dengan teori-teori yang relevan untuk penelitian ini. Kajian ini mencakup teori pemberdayaan yang menjadi dasar untuk merancang model pemberdayaan, serta teori perilaku kesehatan seperti *Health Belief Model* (HBM) atau *Transtheoretical Model* yang menjelaskan bagaimana perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan individu. Selain itu, teori tentang stunting dan pelatihan orang dewasa untuk calon pasangan suami istri juga dikaji untuk memahami kebutuhan dan strategi yang efektif dalam mengedukasi calon pasangan suami istri mengenai pencegahan stunting. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui studi literatur, yaitu mencari data dari hasil penelitian sebelumnya dari berbagai jurnal ilmiah dengan menggunakan aplikasi *PubMed*, *Google Scholar*, dan *Publish or Perish*.

Berdasarkan analisis permasalahan dan kajian teori tersebut, tahap Define diakhiri dengan penyusunan analisis kebutuhan untuk konseptualisasi model. Hasil dari analisis ini digunakan untuk merancang model konseptual pemberdayaan yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya. Model ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi dan menyusun strategi yang tepat guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan calon pasangan suami istri calon pasangan suami istri dalam pencegahan stunting, dengan mempertimbangkan teori-teori yang telah dikaji.

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, teknik pengumpulan data melibatkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program. Menurut Creswell (2009), pendekatan kuantitatif memberikan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis

secara statistik, sedangkan pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam melalui analisis deskriptif dan interpretatif (Creswell & Creswell, 2009). Dalam konteks penelitian ini, data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri tentang pencegahan stunting. Di sisi lain, data kualitatif dikumpulkan melalui pedoman observasi dan ceklis yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program dan interaksi peserta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa instrumen yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai pengetahuan dan perilaku calon pasangan suami istri. Selain itu, pedoman observasi dalam bentuk ceklis digunakan untuk menilai penerapan program dan respons peserta selama kegiatan pelatihan. Ceklis observasi evaluasi penilaian fasilitator dan ceklis observasi evaluasi penyelenggara pelatihan juga diterapkan untuk menilai kinerja fasilitator dan penyelenggara serta efektivitas proses pelatihan. Menurut Patton (2002), penggunaan berbagai instrumen ini memungkinkan peneliti untuk triangulasi data, yaitu membandingkan dan memvalidasi temuan dari berbagai sumber (Patton, 2002).

Data penelitian diperoleh dari berbagai instansi terkait untuk memastikan keakuratan dan keterwakilan informasi. Kantor Urusan Agama (KUA) dan Dinas Kesehatan Kabupaten serta Kota Bogor menyediakan data administratif dan statistik yang relevan mengenai calon pasangan suami istri dan kondisi kesehatan masyarakat setempat. Sesuai dengan teori triangulasi yang dikemukakan oleh Denzin (1978), mengumpulkan data dari berbagai sumber membantu dalam memastikan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Dengan memanfaatkan data dari lembaga-lembaga tersebut, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kebutuhan dan efektivitas program pemberdayaan dalam pencegahan stunting.

Metode pengumpulan data yang diterapkan pada tahap studi awal dan pelaksanaan penelitian mencakup tiga aspek, yaitu: 1) pengamatan partisipatif; 2) wawancara; dan 3) studi dokumentasi. Pengamatan partisipatif, yang juga dikenal sebagai observasi partisipasi, dilakukan oleh pengamat yang aktif terlibat dalam

suatu kegiatan yang sedang berlangsung atau dialami oleh individu lain. Pada saat bersamaan, individu yang diamati tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi objek observasi.

1. Kuesioner

Kuesioner tentang pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri terhadap pencegahan stunting merupakan alat evaluasi yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman (pengetahuan) dan pandangan (sikap) calon pasangan suami istri terkait dengan upaya pencegahan stunting di Wilayah Kabupaten dan Kota Bogor. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti dapat mengetahui sejauh mana calon pasangan suami istri memahami tentang konsep dasar stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya, serta kesediaan berperan aktif melalui perubahan perilaku, dukungan terhadap pasangan, dan keterlibatan dalam program edukasi terkait pencegahan stunting.

Dalam konteks penelitian, kuesioner diberikan kepada calon pasangan suami istri sebelum (pre test) dan sesudah pelatihan (post test) oleh panitia, yang kemudian hasil dari pelaksanaan tes tersebut dibandingkan hasilnya, sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan. Apakah ada peningkatan atau tidak pada aspek pengetahuan dan sikap.

Tabel. 3.2 Kisi-Kisi Instrumen – Pengetahuan dan Sikap

Aspek	Indikator	Tujuan Pengukuran	Butir Pertanyaan
1. Pengetahuan			
Definis Stunting	1. Pemahaman tentang arti stunting	Mengetahui apakah CPSI memahami apa itu stunting	Yang dimaksud stunting?
	2. Tanda dan gejala anak dengan stunting	Mengidentifikasi pengetahuan tentang tanda dan gejala anak dengan stunting	Tanda dan gejala stunting adalah?
	3. Penyebab dari stunting	Mengidentifikasi pengetahuan tentang penyebab stunting	Faktor penyebab terjadinya stunting?
Dampak Stunting	4. Dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak	Mengidentifikasi pemahaman tentang dampak stunting	Dampak stunting terbagi menjadi?
Faktor risiko stunting	5. Faktor-faktor risiko penyebab munculnya masalah stunting	Mengidentifikasi pemahaman tentang factor risiko stunting	Yang termasuk factor risiko stunting, kecuali?
	6. Kondisi kesehatan catin yang berisiko melahirkan anak stunting pada ibu hamil	Mengidentifikasi pemahaman tentang kondisi kesehatan catin yang berisiko	Cara mencegah anemia, kecuali?

		melahirkan balita stunting	
Calon pengantin yang kekurangan gizi	7. Ciri-ciri calon pengantin yang kekurangan gizi	Mengidentifikasi tingkat pemahaman catin tentang ciri-ciri catin kurang gizi	Ciri-ciri catin yang kurang gizi adalah?
	8. Pengertian anemia bagi calon pengantin	Mengidentifikasi tingkat pengetahuan catin tentang pengertian anemia	Anemia terjadi jika HB bernilai?
	9. Tanda dan gejala calon pengantin yang mengalami anemia	Mengidentifikasi pengetahuan catin tentang tanda dan gejala catin yang mengalami anemia	Cara mencegah terjadi anemia, kecuali?
	10. Cara pencegahan anemia bagi calon pengantin	Mengidentifikasi pengetahuan catin tentang pencegahan anemia	Cara mencegah anemia, kecuali?
	11. Dampak kekurangan gizi pada calon pengantin	Mengidentifikasi pengetahuan catin tentang dampak catin mengalami anemia	Dampak kekurangan gizi pada catin?
	12. Jenis-jenis makanan yang bergizi	Mengidentifikasi pengetahuan catin tentang jenis-jenis makanan yang bergizi	Yang termasuk jenis jenis gizi?
	13. Manfaat gizi bagi kesehatan calon pengantin terhadap calon janin	Mengidentifikasi pengetahuan catin tentang manfaat gizi bagi kesehatan	Berikut ini manfaat gizi, kecuali?
Antropometri	14. Pengukuran antropometri	Mengidentifikasi keterampilan catin dalam melakukan pengukuran antropometri	Pengukuran yang tidak dilakukan pada antropometri?
	15. Dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak	Mengidentifikasi pengetahuan catin tentang dampak stunting terhadap tumbuh kembang anak	Dampak jangka panjang terjadinya stunting?
2. Sikap			
Kognitif	1. sikap catin dari aspek pengetahuan tentang akibat kekurangan gizi bagi anak	Menilai kesadaran akan dampak kekurangan gizi	Saya memahami bahwa kekurangan gizi selama kehamilan dapat meningkatkan risiko stunting pada anak.
	2. Sikap catin terhadap pentingnya 1000 HPK	Mengetahui sikap catin terhadap pentingnya 1000 HPK	Saya mengetahui pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan untuk mencegah stunting.
Afektif	3. Keprihatinan terhadap dampak stunting	Mengukur sikap catin terhadap dampak stunting	Anak stunting (pendek) mengalami penurunan daya tahan tubuh, sehingga mudah sakit

	4. Dukungan terhadap pola hidup sehat	Mengukur dukungan catin terhadap pola makan sehat	Mengonsumsi makanan yang bergizi bagi ibu hamil dapat mencegah terjadinya stunting pada bayi
Konatif	5. Keterlibatan dalam edukasi pencegahan stunting di komunitas	Menilai kesediaan memberikan edukasi	Makanan yang mengandung omega3, zat besi, vitamin C, dan asam folat sangat baik dikonsumsi calon pengantin
	6. Komitmen memberika ASI eksklusif sebagai upaya pencegahan stunting	Mengukur sikap terhadap pola asuh anak	Memberikan ASI pada bayi dapat mencegah stunting
	7. Komitmen untuk mengajak pasanganya melakukan pemeriksaan kesehatn pranikah	Mengukur komitmen terhadap kondisi kesehatan pasangan	Menjelang pernikahan saya selalu menjaga kesehatan dengan mengonsumsi sayur mayur, lauk pauk, buah-buahan, dan minum air putih sebanyak 8 liter/hari

Sumber: Data Hasil Olah Peneliti, 2024

2. Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota bogor merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara sistematis perilaku, interaksi, dan proses pelaksanaan pelatihan yang berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat menilai efektivitas pelatihan, partisipasi calon pasangan suami istri, serta pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan.

Dalam konteks ini, observasi dapat melibatkan pengamatan terhadap metode penyampaian materi oleh fasilitator, respons peserta pelatihan, serta sarana dan prasarana yang digunakan. Observasi juga dapat mencatat interaksi antara peserta dan pengajar, serta bagaimana peserta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan. Hal ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana pelatihan tersebut berhasil meningkatkan kesadaran calon pasangan suami istri tentang pencegahan stunting sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan.

Menurut Creswell (2014), observasi memungkinkan peneliti untuk

mengumpulkan data yang kaya dan mendalam karena informasi diperoleh langsung dari lingkungan yang diamati tanpa intervensi dari peneliti. Oleh karena itu, observasi sangat relevan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran nyata tentang pelaksanaan pelatihan dan dampaknya terhadap para calon pasangan suami istri yang terlibat.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen - Pedoman Observasi

Aspek yang Diteliti	Indikator	Deskripsi Pengamatan	Skala Penilaian
1. Pelaksanaan Pelatihan			
a. Kehadiran dan Partisipasi	Jumlah peserta yang hadir	Pengamatan terhadap jumlah peserta yang hadir selama pelatihan.	1 (Sangat Rendah) - 5 (Sangat Tinggi)
	Tingkat partisipasi aktif peserta	Observasi mengenai keaktifan peserta dalam diskusi dan kegiatan.	1 (Tidak Aktif) - 5 (Sangat Aktif)
b. Kualitas Materi Pelatihan	Relevansi materi yang disampaikan	Apakah materi pelatihan sesuai dengan tujuan pencegahan stunting.	1 (Tidak Relevan) - 5 (Sangat Relevan)
	Kejelasan penyampaian materi	Pengamatan mengenai cara fasilitator menyampaikan materi.	1 (Tidak Jelas) - 5 (Sangat Jelas)
c. Metode Pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif	Observasi mengenai variasi metode yang digunakan, seperti diskusi, simulasi, dll.	1 (Tidak Interaktif) - 5 (Sangat Interaktif)
	Kesesuaian metode dengan karakteristik calon pasangan suami istri	Pengamatan terhadap apakah metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan calon pasangan suami istri.	1 (Tidak Sesuai) - 5 (Sangat Sesuai)
2. Keterlibatan Fasilitator			
a. Kemampuan Komunikasi	Kejelasan dalam memberikan penjelasan dan instruksi	Apakah fasilitator memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta.	1 (Kurang Baik) - 5 (Sangat Baik)
	Kemampuan mengelola diskusi	Pengamatan terhadap kemampuan fasilitator dalam mengarahkan diskusi.	1 (Tidak Responsif) - 5 (Sangat Responsif)

Aspek yang Diteliti	Indikator	Deskripsi Pengamatan	Skala Penilaian
b. Sikap Fasilitator	Sikap responsif terhadap pertanyaan dan kebutuhan peserta	Observasi mengenai sejauh mana fasilitator merespons pertanyaan peserta.	1 (Tidak Responsif) - 5 (Sangat Responsif)
3. Respons Peserta			
a. Tingkat Pemahaman	Kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas	Pengamatan terhadap tingkat pemahaman peserta setelah pelatihan.	1 (Tidak Paham) - 5 (Sangat Paham)
b. Kesiapan untuk Mengaplikasikan	Kesiapan peserta dalam menerapkan pengetahuan untuk mencegah stunting	Observasi mengenai seberapa siap peserta menerapkan pengetahuan yang didapat.	1 (Tidak Siap) - 5 (Sangat Siap)
4. Sarana dan Prasarana			
a. Ketersediaan dan Kualitas	Ketersediaan materi dan alat pendukung pelatihan	Observasi mengenai kelengkapan sarana pelatihan (modul, alat presentasi, dll).	1 (Tidak Tersedia) - 5 (Sangat Lengkap)
	Kondisi ruang pelatihan	Pengamatan terhadap kenyamanan dan kelayakan ruang pelatihan.	1 (Tidak Layak) - 5 (Sangat Layak)

Sumber: Data Hasil Olah Peneliti, 2024

3. Wawancara

Menurut Robert Kahn & Channel (2011), wawancara merupakan pola khusus dari interaksi dimulai secara lisan untuk tujuan tertentu, dan difokuskan pada daerah konten yang spesifik, dengan proses eliminasi dari bahan-bahan yang tidak ada kaitannya secara berkelanjutan (Robert Kahn dan Channel, 2011). Dalam kerangka penelitian ini, dilakukan wawancara dengan melibatkan pihak yang dianggap sebagai tokoh utama, termasuk penyelenggara pelatihan, yakni kepala KUA, para instruktur pelatihan yang mendukung

proses pembelajaran, dan tentunya para peserta pelatihan.

Dalam kerangka penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan spontan. Wawancara dengan kepala KUA difokuskan pada pemahaman mengenai kebijakan dan dukungan institusional terhadap program pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting, serta bagaimana program ini diintegrasikan dalam kegiatan bimbingan pranikah.

Wawancara dengan para instruktur pelatihan akan menggali informasi terkait metode dan materi yang digunakan dalam pelatihan, serta evaluasi mereka terhadap keterlibatan dan respon peserta. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Sementara itu, wawancara dengan para peserta pelatihan berfokus pada pengalaman mereka selama mengikuti program, tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, serta kesiapan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses wawancara ini juga akan mencakup eksplorasi mengenai persepsi peserta tentang pentingnya pencegahan stunting dan dampak pelatihan terhadap perubahan sikap dan perilaku mereka dalam persiapan menuju kehidupan pernikahan.

Hasil wawancara ini akan dianalisis untuk memahami efektivitas model pemberdayaan yang diterapkan, mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dari program pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen - Pedoman Wawancara

Aspek Utama	Pertanyaan Kunci	Tujuan Pertanyaan	Probing (Pertanyaan Lanjutan)
1. Pemahaman tentang Stunting	Apa yang Anda ketahui tentang stunting?	Untuk mengevaluasi sejauh mana responden memahami stunting.	Apa penyebab utama stunting menurut Anda?
	Mengapa Anda berpikir penting untuk mencegah stunting sejak dini?	Untuk mengetahui kesadaran pentingnya pencegahan stunting.	Apa yang terjadi jika stunting tidak dicegah?
2. Kesiapan dan Motivasi Menikah	Apa alasan utama Anda dan pasangan memutuskan untuk menikah?	Untuk memahami motivasi dan kesiapan pasangan dalam pernikahan.	Bagaimana Anda mempersiapkan diri sebelum menikah?
	Bagaimana Anda mempersiapkan kesehatan diri dan pasangan sebelum menikah?	Untuk menilai kesadaran akan pentingnya kesehatan sebelum menikah.	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan kesehatan sebelum menikah?
3. Pengetahuan tentang Gizi dan Kesehatan Reproduksi	Apa saja yang Anda ketahui tentang gizi yang baik untuk ibu hamil?	Untuk mengevaluasi pengetahuan tentang gizi yang penting untuk pencegahan stunting.	Bagaimana cara Anda memastikan asupan gizi yang baik?
	Apa yang Anda ketahui tentang pentingnya kesehatan reproduksi sebelum kehamilan?	Untuk menilai pemahaman mengenai kesehatan reproduksi.	Apakah Anda pernah mendapatkan informasi atau pelatihan tentang kesehatan reproduksi?
4. Pengalaman dalam Pelatihan Pemberdayaan	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan	Untuk mengevaluasi keterlibatan dalam pelatihan	Bagaimana pelatihan tersebut membantu Anda?

Aspek Utama	Pertanyaan Kunci	Tujuan Pertanyaan	Probing (Pertanyaan Lanjutan)
Calon Pasangan Suami Istri	terkait kesehatan dan pencegahan stunting?	yang relevan.	
	-Apa yang Anda pelajari dari pelatihan tersebut?	Untuk menilai efektivitas dan relevansi materi pelatihan.	Apakah materi yang disampaikan mudah dipahami?
5. Penerapan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari	- Bagaimana Anda menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan dalam kehidupan sehari-hari?	Untuk mengevaluasi penerapan praktis pengetahuan pencegahan stunting.	Apakah ada kesulitan dalam menerapkan pengetahuan tersebut?
	- Apakah Anda dan pasangan mendiskusikan tentang pencegahan stunting dalam rencana keluarga Anda?	Untuk mengetahui apakah pengetahuan tersebut didiskusikan dan direncanakan bersama.	Bagaimana respon pasangan Anda terhadap hal ini?
6. Harapan dan Saran untuk Program Pemberdayaan	- Apa harapan Anda terhadap program pemberdayaan calon pasangan suami istri terkait pencegahan stunting?	Untuk mengetahui harapan peserta terhadap program yang ada.	Apa yang perlu ditingkatkan dari program ini?
	- Adakah saran Anda untuk meningkatkan efektivitas pelatihan yang Anda ikuti?	Untuk mengumpulkan masukan dan saran untuk perbaikan program di masa depan.	Apa yang menurut Anda perlu ditambahkan dalam pelatihan ini?

Sumber: Data Hasil Olah Peneliti, 2024

4. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang esensial dalam penelitian sosial, termasuk dalam penelitian model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor. Metode ini melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa laporan, kebijakan, pedoman pelatihan, modul pelatihan, hingga catatan yang berkaitan dengan pencegahan stunting dan program pemberdayaan calon pasangan suami istri.

Menurut Yin (2014), studi dokumentasi merupakan metode yang kuat dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data historis yang tidak dapat diakses melalui observasi atau wawancara. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti dalam memahami konteks, latar belakang, serta perkembangan program pemberdayaan yang telah diterapkan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kebijakan pemerintah, modul pelatihan, dan laporan evaluasi yang berkaitan dengan pencegahan stunting dan pemberdayaan calon pasangan suami istri, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang telah berjalan.

Studi dokumentasi juga berperan penting dalam memastikan validitas data melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dokumen dengan hasil observasi dan wawancara. Seperti yang dijelaskan oleh Bowen (2009), triangulasi data melalui studi dokumentasi dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti dan membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan yang ada antara teori dan praktik (Bowen, 2009). Dalam penelitian ini, analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi konsistensi antara tujuan pelatihan dan implementasi program pemberdayaan calon pasangan suami istri di lapangan, serta untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan benar-benar efektif dalam mencegah stunting di kalangan calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen - Pedoman Dokumentasi

Aspek yang Diteliti	Jenis Dokumen	Indikator yang Diamati	Tujuan Analisis
1. Kebijakan dan Program Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan nasional dan daerah tentang pencegahan stunting. - Program kerja dan laporan tahunan dinas kesehatan setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sasaran kebijakan (calon pasangan suami istri). - Tujuan dan indikator keberhasilan program. - Strategi implementasi program. 	Menilai relevansi kebijakan dengan tujuan pemberdayaan calon pasangan suami istri dan pencegahan stunting di Bogor.
2. Modul Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> - Modul pelatihan pemberdayaan calon pasangan suami istri. - Materi sosialisasi kesehatan reproduksi dan gizi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas dan kelengkapan materi. - Relevansi materi dengan pencegahan stunting. - Metode penyampaian yang digunakan. 	Mengevaluasi efektivitas dan kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta.
3. Laporan Pelaksanaan Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> -Laporan kegiatan pelatihan calon pasangan suami istri. - Catatan dan evaluasi pelatihan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan profil peserta pelatihan. - Tingkat kehadiran dan partisipasi. - Hasil dan rekomendasi dari evaluasi pelatihan. - Hasil test (pre-post test) 	Mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan pelatihan pemberdayaan calon pasangan suami istri.
4. Data Kesehatan Calon pasangan suami istri	<ul style="list-style-type: none"> - Data status gizi calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor. - Laporan surveilans kesehatan reproduksi calon pasangan suami istri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Prevalensi stunting pada populasi calon pasangan suami istri. - Faktor risiko terkait gizi dan kesehatan reproduksi. 	Mengkaji kondisi kesehatan calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor sebagai dasar pemberdayaan dan intervensi.
5. Pedoman Pemberdayaan Calon pasangan suami istri	Pedoman nasional atau daerah tentang pemberdayaan calon pasangan suami istri.	<ul style="list-style-type: none"> - Prinsip dan pendekatan dalam pemberdayaan calon pasangan suami istri. - Sasaran dan cakupan program pemberdayaan. 	Menilai konsistensi antara pedoman pemberdayaan dengan implementasi program di lapangan.
6. Hasil Penelitian Terkait	Artikel jurnal, tesis, dan disertasi tentang stunting dan	<ul style="list-style-type: none"> - Temuan utama penelitian. - Rekomendasi yang diberikan. 	Mengidentifikasi temuan ilmiah yang relevan dan mendukung

Aspek yang Diteliti	Jenis Dokumen	Indikator yang Diamati	Tujuan Analisis
	pemberdayaan calon pasangan suami istri.	- Kontribusi temuan terhadap pengembangan model pemberdayaan.	pengembangan model pemberdayaan.
7. Dokumentasi Visual	Foto dan video kegiatan pelatihan atau sosialisasi.	- Dokumentasi kegiatan yang mencerminkan partisipasi dan interaksi calon pasangan suami istri. - Kondisi fasilitas dan lingkungan pelatihan.	Memberikan gambaran visual yang mendukung analisis implementasi program di lapangan.

Sumber: Data Hasil Olah Peneliti, 2024

3.6.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mencakup dua pendekatan utama, yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif, yang masing-masing berperan penting dalam mengevaluasi efektivitas model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting. Untuk data kuantitatif, penelitian ini menggunakan analisis satu variabel (univariat) yang memfokuskan pada karakteristik responden serta tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka terkait pencegahan stunting. Analisis ini akan memberikan gambaran umum mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri terhadap pencegahan stunting.

Selanjutnya, analisis dua variabel (bivariat) digunakan untuk mengevaluasi hasil validasi model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui metode *quasi-experiment one group pretest-posttest design*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap calon pasangan suami istri sebelum dan setelah penerapan model pemberdayaan. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, peneliti dapat mengukur sejauh mana model pemberdayaan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan calon pasangan suami istri dalam mencegah stunting.

Di sisi lain, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk merinci dan menggambarkan elemen-elemen kualitatif yang muncul dari interaksi langsung dengan peserta, seperti penyelenggara pelatihan, instruktur pelatihan, dan peserta pelatihan. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna di balik respon peserta, memberikan insight tambahan tentang bagaimana model pemberdayaan

diterima dan diterapkan dalam praktik sehari-hari.

3.6.2.1 Analisis Data Kuantitatif

1. Analisis Satu Variabel (Univariat)

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010:182), nilai rerata, standar deviasi, nilai median, nilai maksimal dan minimal. Presentase ini disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan tiap masing-masing variabel.

Variabelnya adalah karakteristik responden, tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan (psikomotor) dalam pencegahan stunting. Di bawah ini adalah interpretasi hasil analisis univariat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

100%	: seluruhnya
76% - 99%	: hampir seluruhnya
51% - 75%	: sebagian besar
50%	: setengah/sebagian
26% - 49%	: hampir setengahnya
1% - 25%	: sebagian kecil
0%	: tidak satupun

2. Analisis Dua Variabel (Bivariat)

Analisis data bivariat digunakan untuk mengetahui hasil validasi model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri dengan menggunakan metode *quasi eksperiment one group pretest-posttest design*, yaitu pengujian eksperimen dilakukan pada kelompok yang sama dengan menggunakan metoda pre test dan post test.

Pengujian signifikan efektivitas model pemberdayaan melalui *preventif education stunting* yaitu menggunakan uji *sampel paired t-test*, untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun sebelum dilakukan uji *paired sample t-test*, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov Semirnov test*. Dari hasil uji normalitas menunjukkan

bahwa data tersebut berdistribusi normal, sehingga bisa digunakan untuk uji selanjutnya. Hasil uji analisis bivariate berfungsi untuk menguji hipotesis penelitian, apakah hipotesisnya ditolak atau diterima. Berikut kriteria pengujian hipotesisnya.

Ho diterima jika nilai $p\text{-value} \geq \alpha$ (0,05), artinya tidak terdapat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa penerapan model pemberdayaan melalui *preventif education* bagi calon pasangan suami istri.

Ho ditolak jika nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), artinya terdapat perbedaan pengaruh antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa penerapan model pemberdayaan melalui pelatihan pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri.

3.6.2.2 Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini melibatkan penggunaan wawancara dan observasi yang dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penerapan model pemberdayaan calon pasangan suami istri. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merinci elemen-elemen kualitatif yang muncul dari interaksi langsung dengan berbagai pihak terkait, seperti penyelenggara, instruktur pelatihan, dan peserta pelatihan. Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi individu terhadap model pemberdayaan yang diterapkan, sedangkan observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana model tersebut diterapkan dan diadaptasi dalam praktik sehari-hari.

Proses wawancara dilakukan dengan cara yang sistematis untuk memastikan bahwa semua aspek penting terkait dengan penerimaan dan efektivitas model pemberdayaan tercakup. Informasi yang dikumpulkan dari wawancara ini kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pemahaman dan respons peserta terhadap program pencegahan stunting. Selain itu, observasi di lapangan memberikan konteks tambahan tentang dinamika interaksi dan implementasi model, sehingga peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana model tersebut berfungsi dalam situasi nyata.

Dengan menggabungkan data dari wawancara dan observasi, analisis kualitatif memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana model pemberdayaan diterima dan diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan, tantangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model tersebut. Hasil analisis kualitatif ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai efektivitas model pemberdayaan dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan lebih lanjut.

Dalam analisis kualitatif, Miles dan Huberman (1994) mengusulkan tiga langkah utama yang dapat diterapkan pada konteks penelitian seperti model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor. Langkah pertama adalah pengumpulan data, yang melibatkan proses pengumpulan informasi melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Pada tahap ini, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan komprehensif, serta mencatat informasi dengan cermat untuk analisis selanjutnya (Miles & Huberman, 1994).

Langkah kedua adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pengorganisasian, dan pemilahan data yang telah dikumpulkan untuk fokus pada informasi yang paling penting dan relevan dengan penelitian. Proses ini melibatkan pemilahan data menjadi kategori dan tema-tema yang signifikan untuk memahami pola dan hubungan dalam data. Langkah terakhir adalah penyajian data, di mana peneliti menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penyajian data ini dapat dilakukan melalui tabel, grafik, atau narasi yang menggambarkan temuan utama dari penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Dalam analisis kualitatif, menurut Moleong (2018), ada empat kriteria utama yang digunakan untuk memeriksa data agar hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipercaya. Kriteria tersebut meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas merujuk pada kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari data yang telah diverifikasi keakuratannya melalui teknik seperti triangulasi dan member checking. Transferabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dengan konteks lain. Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil penelitian jika dilakukan dengan

cara yang sama dalam kondisi yang serupa, sedangkan konfirmabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan bebas dari bias peneliti.

Dalam konteks penelitian "Model Pemberdayaan Calon Pasangan Suami Istri melalui Pelatihan Pencegahan Stunting di Kabupaten dan Kota Bogor," penerapan kriteria ini sangat penting untuk memastikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang akurat tentang efektivitas model pemberdayaan yang dikembangkan. Misalnya, kredibilitas data dapat diuji melalui triangulasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber informasi, sementara dependabilitas dapat diuji dengan mengulangi proses pengumpulan data di lapangan oleh peneliti lain. Transferabilitas akan membantu dalam menilai apakah model yang diusulkan dapat diterapkan pada konteks lain di luar Kabupaten dan Kota Bogor, dan konfirmabilitas memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian didasarkan pada data yang valid dan bebas dari bias.

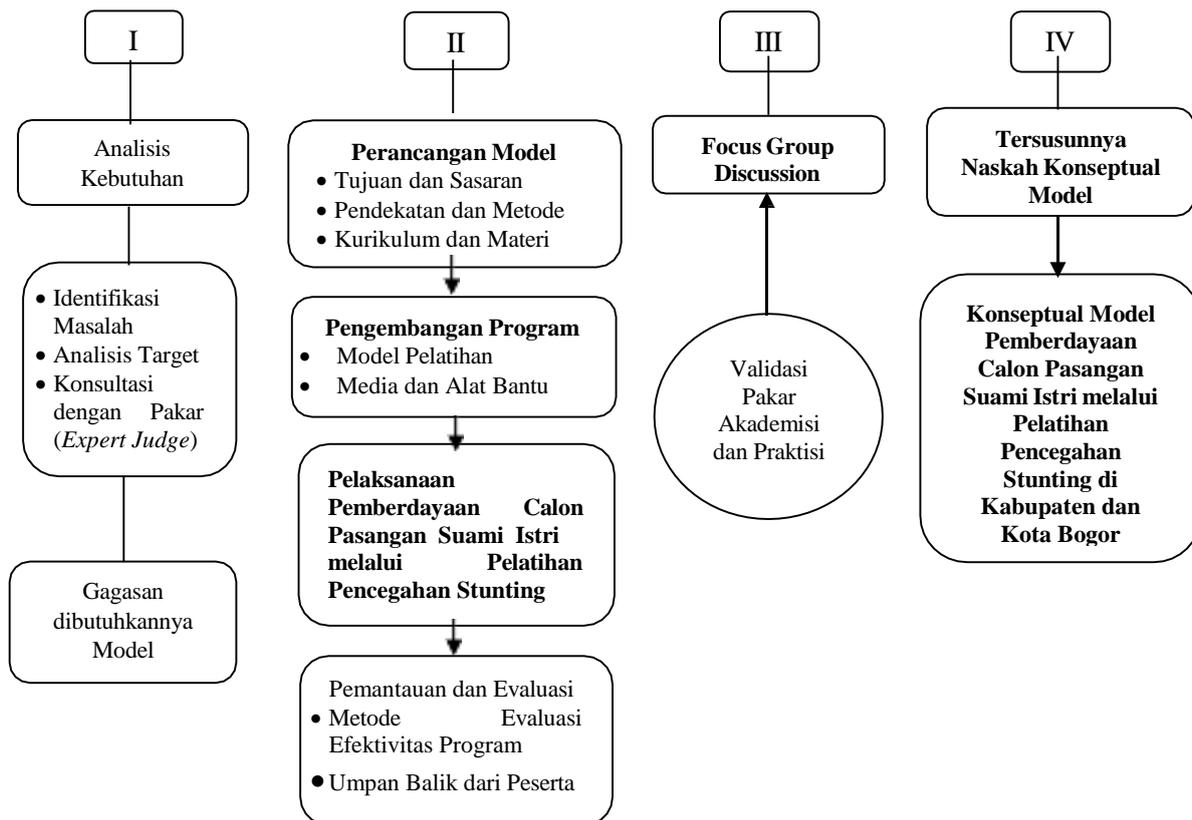
3.6.3 Strategi Pengembangan Konseptual Model

Strategi pengembangan model pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor dimulai dengan analisis kebutuhan yang mendalam untuk mengidentifikasi tantangan utama dan kekurangan dalam pengetahuan serta perilaku calon pasangan suami istri terkait pencegahan stunting. Analisis ini dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder, seperti survei kesehatan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini sesuai dengan tahap *Define* dalam model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), yang bertujuan untuk memahami dan mendefinisikan masalah secara komprehensif sebelum merancang intervensi (Thiagarajan, 1974). Setelah analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah perancangan model pemberdayaan. Proses ini melibatkan penyusunan kerangka kerja yang mengintegrasikan teori-teori terkait pencegahan stunting dan pemberdayaan calon pasangan suami istri, dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan. Teori pembelajaran dan pemberdayaan yang relevan, seperti teori Behaviorisme dan Kognitivisme dari Skinner (1953) dan Piaget (1972), digunakan untuk memastikan bahwa model yang dirancang akan efektif dalam

meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan calon pasangan suami istri (Mu'min, 2013).

Setelah model dirancang, tahap berikutnya adalah melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan pakar akademik dan praktisi di bidang kesehatan masyarakat dan pendidikan. FGD ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik konstruktif tentang desain model yang telah dibuat, memastikan bahwa model tersebut sesuai dengan konteks lokal dan dapat diterima oleh semua pihak terkait. Pendekatan ini sejalan dengan tahap *Design* dalam model 4D, yang menekankan pentingnya validasi desain dengan melibatkan para ahli (Suwandi, 2008). Berdasarkan hasil FGD, revisi dilakukan untuk mengoptimalkan model sebelum tahap pengembangan. Tahap akhir adalah penyusunan naskah konseptual model, yang merangkum seluruh elemen model pemberdayaan calon pasangan suami istri dalam format yang sistematis dan terstruktur. Naskah ini berfungsi sebagai panduan operasional untuk implementasi dan evaluasi program di lapangan. Dengan demikian, strategi pengembangan yang komprehensif dan berlandaskan pada teori serta umpan balik praktis akan memastikan model pemberdayaan calon pasangan suami istri ini efektif dalam pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor.

Berikut penjelasan mengenai keempat tahap penyusunan naskah konseptual model untuk merancang model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, yang dapat dilihat pada tahapan konstruksi berikut:



Gambar 3.2 Tahapan Konstruksi Penyusunan Konseptual Model

Bagan alir tahapan mengonstruksi model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor dimulai dengan Analisis Kebutuhan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan spesifik dan kebutuhan informasi terkait pencegahan stunting di kalangan calon pasangan suami istri. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memahami kondisi kesehatan, pengetahuan gizi, dan sikap calon pasangan suami istri. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tahap selanjutnya adalah Perancangan Model, di mana strategi dan materi pelatihan dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi, dengan mempertimbangkan aspek lokal dan budaya setempat. Model ini mencakup penyusunan modul, metode pembelajaran, serta rencana implementasi. Setelah model dirancang, tahap terakhir adalah Evaluasi dan Penyesuaian, yang melibatkan pemantauan pelaksanaan program dan pengumpulan umpan balik dari peserta untuk menilai efektivitas dan relevansi model yang diterapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, penyesuaian dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan model

agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pencegahan stunting dan pemberdayaan calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota tersebut.

1. Analisis Kebutuhan

a. Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam mengonstruksi model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor adalah dengan melakukan penelitian mendalam terhadap data dan statistik stunting yang ada di Kabupaten dan Kota tersebut. Penelitian ini mencakup pengumpulan data terbaru mengenai tingkat prevalensi stunting di kalangan calon pasangan suami istri, serta identifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab utama stunting di Bogor. Analisis terhadap data ini akan membantu dalam memahami kondisi kesehatan yang spesifik di Kabupaten dan Kota ini, termasuk aspek gizi, kesehatan reproduksi, dan sosial ekonomi yang berkontribusi pada tingginya angka stunting. Dengan memahami secara komprehensif kondisi lokal melalui data dan statistik yang tersedia, model pemberdayaan yang dikembangkan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam menangani permasalahan stunting di kalangan calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor.

b. Analisis Target

Tahapan berikutnya dalam mengonstruksi model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor adalah identifikasi kebutuhan khusus dari calon pasangan tersebut. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi mendalam mengenai pengetahuan mereka tentang berbagai aspek penting seperti gizi, kesehatan, dan stunting. Langkah ini dimulai dengan survei dan wawancara untuk mengevaluasi sejauh mana calon pasangan suami istri memahami konsep dasar gizi yang seimbang, stunting, dan pentingnya kesehatan reproduksi, serta dampak jangka panjang dari stunting pada perkembangan anak. Selanjutnya, hasil dari penilaian ini digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang mungkin ada, sehingga dapat dirancang intervensi yang tepat guna mengisi celah-celah informasi tersebut. Dengan memahami kebutuhan khusus ini, program pemberdayaan dapat disesuaikan

secara efektif untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang relevan, sehingga calon pasangan suami istri memiliki dasar yang kuat untuk menerapkan praktik pencegahan stunting dalam kehidupan mereka dan keluarga mendatang.

c. Konsultasi dengan Stakeholder

Dalam mengonstruksi model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, penting untuk melibatkan berbagai pihak terkait guna memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program. Tahapan awal yang krusial adalah melibatkan tenaga kesehatan, ahli gizi, dan organisasi lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan model. Tenaga kesehatan dan ahli gizi akan memberikan pandangan berharga mengenai kebutuhan gizi dan kesehatan yang spesifik, serta mengidentifikasi intervensi yang paling efektif untuk mencegah stunting. Sementara itu, keterlibatan organisasi lokal penting untuk mendapatkan dukungan dan memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Melalui kolaborasi ini, model pemberdayaan calon pasangan suami istri dapat dirancang secara holistik, mengintegrasikan keahlian teknis dan pengetahuan lokal, serta membangun fondasi yang kuat untuk implementasi yang sukses di lapangan.

2. Perancangan Model

a. Tujuan dan Sasaran

Sebagai tahapan perancangan model dalam mengonstruksi model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menetapkan tujuan spesifik dari model pemberdayaan tersebut. Tujuan utama model ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan calon pasangan suami istri mengenai aspek-aspek penting dalam pencegahan stunting, dengan fokus pada dua area utama: gizi dan kesehatan reproduksi. Hal ini melibatkan pengembangan materi pelatihan yang mendalam tentang kebutuhan gizi yang tepat selama masa pertumbuhan dan bagaimana pola makan yang sehat dapat mencegah terjadinya stunting. Selain itu, penting juga untuk mengedukasi

calon pasangan suami istri tentang kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman mengenai pentingnya perawatan kesehatan sebelum dan selama kehamilan, serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kesehatan generasi mendatang. Dengan menetapkan tujuan spesifik ini, model pemberdayaan dapat dirancang secara efektif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan calon pasangan suami istri, sehingga mereka lebih siap dan mampu mencegah stunting dalam konteks perencanaan keluarga dan kesehatan pribadi.

b. Pendekatan dan Metode

Dalam tahapan perancangan model untuk mengonstruksi model pemberdayaan calon pasangan suami istri guna pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, langkah pertama adalah memilih metode pemberdayaan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Pilihan metode pemberdayaan meliputi pelatihan, kampanye kesadaran, dan sesi konsultasi, masing-masing memiliki keunggulan yang dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pelatihan dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada calon pasangan suami istri mengenai gizi dan kesehatan reproduksi, dengan fokus pada strategi pencegahan stunting yang efektif. Kampanye kesadaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting, melalui media sosial, poster, dan seminar. Sementara itu, sesi konsultasi menawarkan pendekatan yang lebih personal, memberikan kesempatan bagi calon pasangan suami istri untuk mendapatkan bimbingan langsung dan menjawab pertanyaan spesifik terkait kesehatan dan gizi. Dengan mengintegrasikan metode-metode ini, model pemberdayaan dapat dirancang untuk memberikan dampak yang holistik dan berkelanjutan, serta memfasilitasi perubahan perilaku yang mendukung pencegahan stunting secara efektif.

c. Kurikulum dan Materi

Dalam tahapan perancangan model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, pengembangan materi edukasi yang relevan dan mudah dipahami menjadi

langkah krusial. Materi edukasi ini harus mencakup informasi mendalam mengenai stunting, dengan penjelasan yang jelas tentang penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, penting untuk menyertakan konten terkait gizi yang seimbang, yang memberikan panduan praktis mengenai kebutuhan nutrisi penting untuk mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan dan mencegah stunting. Materi juga harus mencakup persiapan kehamilan yang komprehensif, dengan informasi tentang pentingnya kesehatan sebelum kehamilan, serta langkah-langkah yang harus diambil untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Penyajian informasi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman calon pasangan suami istri dan calon pasangan, menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang mudah dipahami, serta metode penyampaian yang interaktif untuk memastikan pesan edukasi dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemantauan dan Evaluasi

Dalam mengonstruksi model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor, pemantauan dan evaluasi program memainkan peran krusial untuk memastikan efektivitas pelaksanaan serta memperoleh umpan balik dari peserta. Proses ini melibatkan pengawasan rutin terhadap setiap tahap program untuk menilai sejauh mana kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan program, mengumpulkan data dari laporan kegiatan, dan menilai keterlibatan serta respons peserta. Sementara itu, evaluasi bertujuan untuk mengukur hasil yang dicapai dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, serta menganalisis umpan balik dari peserta mengenai materi pelatihan, metode yang digunakan, dan dampak program terhadap pengetahuan serta perilaku mereka. Melalui evaluasi yang sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam model pemberdayaan, melakukan penyesuaian yang diperlukan, dan memastikan bahwa program dapat memberikan manfaat maksimal dalam upaya pencegahan stunting sebelum pasangan memulai kehidupan pernikahan mereka.

3. Focus Group Discussion (FGD)

Tahapan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam konteks model pemberdayaan calon pasangan suami istri melalui pelatihan pencegahan stunting di Kabupaten dan Kota Bogor melibatkan pengumpulan informasi mendalam dari pakar akademisi dan praktisi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan. FGD ini dilaksanakan sebagai kelanjutan dari analisis kebutuhan dan perancangan model, dengan tujuan untuk mengeksplorasi pandangan dan saran dari para ahli mengenai desain dan implementasi model. Menurut Morgan (1997), FGD memungkinkan peserta untuk berdiskusi secara terbuka dan berbagi perspektif yang dapat memberikan wawasan tambahan untuk memperbaiki dan menyempurnakan model yang telah dirancang. Pakar akademisi berfokus pada aspek teori dan penelitian yang mendasari model, sedangkan pakar praktisi memberikan perspektif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapan model di lapangan.

Dalam FGD ini, pakar akademisi dan praktisi berkolaborasi untuk mengevaluasi efektivitas dan keberlanjutan model pemberdayaan yang telah dirancang. Diskusi ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model berdasarkan pengalaman praktis dan temuan penelitian terkini. Sebagaimana diungkapkan oleh Krueger dan Casey (2009), proses FGD ini juga berfungsi untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif yang dapat memperbaiki desain model dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik calon pasangan suami istri di Bogor. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam diskusi ini, hasilnya diharapkan akan menghasilkan model yang lebih adaptif dan efektif dalam mencegah stunting melalui pemberdayaan calon pasangan suami istri.

4. Penyusunan Naskah Konseptual Model

Tahapan penyusunan naskah model pemberdayaan calon pasangan suami istri untuk pencegahan stunting bagi calon pasangan suami istri di Kabupaten dan Kota Bogor merupakan langkah krusial dalam rangkaian akhir perancangan model yang mencakup tahapan Define dan Design dari model Four-D. Pada tahap Define, peneliti mengidentifikasi dan mendefinisikan kebutuhan serta tujuan spesifik dari model pemberdayaan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan feedback dari Focus Group Discussion (FGD). Tahap ini melibatkan penetapan masalah utama

yang akan diatasi, target audiens, dan hasil yang diharapkan. Menurut Dick, Carey, dan Carey (2001), proses definisi ini sangat penting untuk memastikan bahwa model yang dirancang akan memenuhi kebutuhan spesifik dan tujuan program secara efektif.

Selanjutnya, pada tahap Design, penyusunan naskah model dilakukan dengan merancang komponen-komponen utama dari program pemberdayaan. Ini termasuk pengembangan kurikulum, metode pelatihan, dan materi yang akan digunakan untuk interaksi dengan calon pasangan suami istri. Pada tahapan ini, peneliti juga memformulasikan strategi implementasi dan evaluasi yang akan digunakan untuk menilai efektivitas model. Mengacu pada teori yang diajukan oleh Branch (2009), tahapan Design ini fokus pada pengintegrasian elemen-elemen yang dirancang dalam tahap Define ke dalam sebuah dokumen naskah yang komprehensif dan praktis, sehingga model dapat diterapkan secara sistematis dan dievaluasi dengan jelas di lapangan. Hasil akhir dari penyusunan naskah ini adalah sebuah model pemberdayaan yang siap untuk diimplementasikan dan diuji dalam konteks yang telah ditentukan.